

### BAB III

#### TAFSIR *AL-MANĀR*

##### A. Biografi Muhammad ‘Abduh (1849 M. - 1905 M.)

###### 1. Sketsa Pendidikan Muhammad ‘Abduh

Muhammad ‘Abduh lahir pada tahun 1266 H./1849 M. di desa Maḥallat Nasr kabupaten Bahirah, Mesir. Pada saat itu, negeri yang dulu pernah menjadi salah satu pusat peradaban dunia itu dipimpin oleh ‘Alī Pasya (1805-1849), seorang tokoh yang membuka kran modernisme di Mesir. Kebijakan itu ditandai dengan dipersilakannya bangsa-bangsa Eropa berdagang dan menjalankan industri di negeri itu. Para pelajar juga banyak yang dikirim ke Barat seperti Inggris, Perancis dan lainnya, untuk menimba ilmu-ilmu modern.<sup>1</sup> Dengan demikian Muhammad ‘Abduh tumbuh dizaman bertemunya dua arus, yaitu arus tradisional dan arus modern. Diaektika antara dua arus inilah nantinya yang membentuk jati dirinya.

Muhammad ‘Abduh adalah putra dari ‘Abduh Khairullah dan Junainah binti Usman al-Kabir. ‘Abduh Khairulah merupakan seorang petani taat beragama<sup>2</sup> dan kritis terhadap pemerintah. Dikabarkan, ia pernah ditawan oleh Rezim ‘Ali Pasya karena dituduh menentang

---

<sup>1</sup>Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 57

<sup>2</sup>Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 10

pemerintahan. Penentangan ini menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi, terjadi sejak zaman kakek Muhammad 'Abduh.<sup>3</sup> Bila ditelusuri dari jalur ibunya, Muhammad 'Abduh masih keturunan dari Khalifah 'Usmān bin 'Affān. Namun, ada juga yang berpendapat ibunya juga masih keturunan dari Khalifah 'Umar bin Khaṭṭāb.<sup>4</sup>

Bagi orang tua Muhamad 'Abduh, pendidikan merupakan perkara yang penting. Untuk itu, sejak kecil perkembangan pendidikannya sangat diperhatikan. Mulai awal ia diajar membaca dan menulis di rumah. Kemudian ia menghafal al-Qur'an dalam kurun waktu dua tahun. Pada tahun 1279H./1863 M., ia dikirim oleh orang tuannya ke Thantha untuk belajar tajwid di masjid al-Aḥmadi. Di masjid itulah ia terus melanjutkan belajar tidak hanya tajwid saja tetapi juga ilmu-ilmu agama lain. Ketika belajar ilmu-ilmu agama di masjid itu, Muhammad 'Abduh menemukan kejenuhan. Hal ini karena ia merasa sulit memahami pelajaran yang diajarkan. Menurutnya, kesulitan ini disebabkan dari metode pengajaran yang kurang tepat dan menarik. Para murid disuruh menghafalkan istilah-istilah *nahwu* tanpa ada penjelasan yang gamblang. Seolah para guru

---

<sup>3</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 21

<sup>4</sup>M. 'Abduh lahir dalam kondisi Islam yang mengalami kemunduran dan Barat mengalami kemajuan. Pada waktu itu Barat sedang gencar melebarkan sayap imperialismenya. Nama Napoleon Bonaparte telah nyaring terdengar disetiap penjuru Mesir. Napoleon datang ke Mesir untuk melebarkan misi imperialismenya. Ketika memasuki Mesir Napoleon membawa kemajuan ilmu pengetahuan dari Perancis (Barat). Hal itulah yang membuat orang-orang Mesir termasuk raja Muhammad Ali menyadari akan kemunduran umat Islam dibandingkan Barat. (Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 22)

tidak memperhatikan apakah para murid mengerti apa tidak. Akhirnya, ia memutuskan untuk pulang dan tidak melanjutkan belajar di situ.<sup>5</sup>

Ketika berusia 17 tahun (1866 M.) ‘Abduh memutuskan menikah dengan modal menjadi petani seperti ayahnya. Melihat usianya yang masih muda dan juga potensi kecerdasannya, ayah Muhammad ‘Abduh tidak rela bila pendidikan anaknya terputus begitu saja. Akhirnya, selang 40 hari setelah menikah ia dipojokkan agar kembali belajar ke masjid al-Ahmadi. Akhirnya ia pergi ke sana.<sup>6</sup> Namun, sebelum sampai di sana, ia singgah dulu di rumah kerabat ayahnya yaitu Syaikh Darwisy Khadr, seorang alim yang banyak mengembara mencari ilmu agama di luar Mesir. Selama singgah di rumah Syaikh Darwis Khadr dan mendapat bimbingan darinya, semangat belajar Muhammad ‘Abduh tumbuh kembali. Ia membaca beberapa buku secara mandiri, kemudian bila ada istilah yang tidak dipahami langsung ia tanyakan kepada Syaikh Darwisy Khadr. Kemudian setelah merasa cukup mendapat pencerahan, Muhammad ‘Abduh melanjutkan menuju kembali ke masjid al-Ahmadi. Di sana, ia mampu menyesuaikan diri dengan model pengajaran yang diterapkan hingga ia menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan.<sup>7</sup>

Selanjutnya ‘Abduh melanjutkan belajarnya di al-Azhar, Kairo. Di sana ia menemukan model pengajaran yang tidak jauh beda dengan yang ada di al-Ahmadi. Di al-Azhar, pelajaran-pelajaran filsafat, geografi, dan

---

<sup>5</sup>Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 22

<sup>6</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 226

<sup>7</sup>Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 23

ilmu alam, dianggap haram. Meskipun demikian ‘Abduh tidak mengindahkan akan pengharaman tersebut. Baginya, sesuatu bisa dianggap kebenaran jika memiliki argumentasi yang kuat. Ia tetap belajar ilmu-ilmu alam, sosial, filsafat dan juga agama. Ia belajar filsafat, matematika dan logika kepada Syekh Hasan al-Ṭawīl.<sup>8</sup>

Ketika belajar bersama Syekh Hasan al-Ṭawīl, Muhammad ‘Abduh masih saja belum merasakan kepuasan yang berarti. Baru setelah kedatangan Jamaluddin al-Afgani, ia menemukan sosok guru yang mampu menjawab segala keresahannya selama ini. Jamaluddin al-Afgani datang ke Mesir pada akhir tahun 1870 M.<sup>9</sup> Muhammad ‘Abduh bersama teman-temannya dalam beberapa kesempatan sempat berdiskusi dengannya. Melalui interaksi-interaksi itulah Muhammad ‘Abduh tertarik dengan pemikiran pembaruan Jalaludin al-Afgani.<sup>10</sup>

Dibawah bimbingan Jamaludin al-Afgani, Muhammad ‘Abduh mengenal buku-buku penting seperti, *al-Zawarā* karya Dawani mengenai tasawuf, *Syarh al-Qutb ‘ala al-Syiasiyah*, *al-Mathali*, *Sulam al-ULūm fī al-Manthiq*, *al-Hidayah*, *al-Isyarat*, *Himah al-‘Ain wa Hikmah al-Isyraq fī al-Falsafah*, *‘Aqāid al-Jalal al-Dawani fī al-Tauhīd*, *al-Jugmini*, dan buku-buku lain yang membahas tentang pengetahuan modern.

Karena pengaruh Jamaludin al-Afgani ini Muhammad ‘Abduh juga mulai gemar menulis. Ia semakin giat berdiskusi bersama teman-

---

<sup>8</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal.226

<sup>9</sup>Keterangan lain menjelaskan Jamaluddin al-Afgani datang ke Mesir dua kali yaitu pada tahun 1869 dan 1871. Lihat (Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: antara...*, hal. 58)

<sup>10</sup>Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 24

temannya membahas buku apapun baik yang klasik maupun yang modern, baik yang halal maupun yang haram dipelajari menurut ulama al-Azhar. Tentang ilmu kalam beserta madzhabnya juga tidak luput dari kajiannya. Terutama madzhab Mu'tazilah yang pada saat itu dianggap tabu dipelajari, Muhammad 'Abduh malah sering merujuk madzhab itu. Hal ini sempat membuat cemas Syekh Alaisy. Syekh Alaisy merupakan seorang alim yang sangat berhati-hati dalam belajar dan mengajarkan agama. Menurutnya, Mu'tazilah adalah teologi yang bid'ah, maka dari itu, ketika mengetahui Muhammad 'Abduh sering merujuknya, ia pun mengajak berdebat.<sup>11</sup> Ketika ditanya, apakah benar ia lebih memilih aliran Mu'tazilah daripada 'Asy'ariyah, ia menjawab, "Jika saya tidak bertaklid sama 'Asy'ari mengapa saya meski bertaklid pada Mu'tazilah, saya tidak mau bertaklid pada siapapun, yang saya utamakan adalah argumentasi yang kuat".<sup>12</sup>

Meskipun Muhammad 'Abduh sering membuat geram ulama' al-Azhar, namun ia akhirnya lulus dari Universitas itu dengan berhasil meraih ijazah 'Alim.<sup>13</sup> Dengan demikian, pengetahuan dan pendidikan Muhammad 'Abduh, dipengaruhi dua tradisi, yaitu tradisi Islam tradisional dan tradisi pengetahuan modern. Dua tradisi itulah yang nantinya menjadi bekal utama dalam perjuangan pembaruan Islamnya.

---

<sup>11</sup>Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar*, (Bandung: Desertasi Tidak Diterbitkan, 2009) hal. 47

<sup>12</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 25

<sup>13</sup>Syukriadi Sambas, *Pemikiran...*, hal. 47

## 2. Perjuangan Pembaruan Muhammad 'Abduh

Semenjak kran modernisme dibuka oleh 'Ali Pasha, di Mesir bermunculan orang-orang yang berusaha memahami Islam dengan sudut pandang modern. Muhammad 'Abduh merupakan salah satu yang sangat terpengaruh dengan modernisme itu. Ia trenyuh melihat umat Islam yang dulu berjaya, sekarang menjadi terbelakang dan kalah jauh dengan Barat. Bukan sekadar itu saja, penjajahan Barat terhadap Islam juga membawa kepedihan hati yang mendalam. Maka dari itu, Muhammad 'Abduh sangat gigih menyuarakan pembaruan-pembaruannya meskipun tidak sedikit dari umat Islam sendiri yang menentangnya.

Para penentang Muhammad 'Abduh dari kubu Islam adalah mereka yang sering disebut dengan kelompok Islam tradisional. Salah satu ciri kelompok Islam tradisional adalah bersifat sangat hati-hati dalam menafsirkan al-Quran. Bahkan karena kehati-hatiannya, mereka merasa tidak pantas dan mampu untuk menafsirkan al-Quran, sehingga, kebanyakan dari mereka menempuh jalan taqlid saja. Kehati-hatian disini terlihat pada pengekan terhadap akal, agar tidak bebas menafsirkan al-Quran. Sehingga menurut mereka tafsir yang sah adalah tafsir *bi al-Ma'sū*, yaitu tafsir yang menggunakan ayat atau hadits nabi sebagai penjabarannya. Ada lagi yang menambahkan tafsir yang menggunakan, ayat, hadits, pendapat sahabat, tabi'in dan para ulama zaman dulu. Sementara itu, menurut Muhammad 'Abduh dengan model tafsir yang demikian tidak bisa mejadikan umat Islam berkembang. Ia berusaha untuk

memperbarui paradigma Islam yang dulu sebenarnya pernah diterapkan oleh umat Islam sendiri yaitu menggunakan *ra'yu* (akal) dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena usahanya menumbuhkan rasionalitas inilah, Muhammad 'Abduh ditentang.

Usaha pembaruan yang mendasar dari Muhammad 'Abduh adalah mewujudkan umat Islam yang rasionalis dan kritis. Adapun aksi yang dilakukannya dalam rangka mewujudkan hal itu sedikitnya terimplementasikan dalam dua bidang yaitu pendidikan dan politik.

a. Bidang pendidikan

Setelah lulus dari al-Azhar, dengan keilmuannya yang matang Muhammad 'Abduh langsung terjun aktif dalam bidang pendidikan. Berbekal ijazahnya itu, ia bisa mengajar di al-Azhar. Selain itu, ia mengajar di Universitas Dār al-'Ulūm dan juga di rumahnya. Ketika mengajar ia berusaha melakukan pembaruan dengan memasukkan mata kuliah yang sebelumnya tidak pernah diajarkan. Di al-Azhar, ia berusaha mengajarkan ilmu etika dan ilmu politik. Sedang di Dār al-'Ulūm ia mengajar sejarah, dengan berpedoman pada kitab "*Muqaddimah Ibnu Khaldun*". Di rumahnya ia mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti: logika, teologi dan filsafat.<sup>14</sup>

Muhammad 'Abduh dalam mengajar berusaha mengenalkan metode pengajaran yang mendidik para mahasiswa berpemikiran kritis. Ceramah, diskusi, dan penugasan menulis makalah merupakan metode

---

<sup>14</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 26

yang ditekankan. Sebenarnya, Muhammad ‘Abduh juga menyarankan diadakan pembaruan secara menyeluruh pada manajemen pendidikan Universitas al-Azhar. Ia bercita-cita, agar Universitas Islam yang terbilang tertua ini mampu bersanding dengan universitas-universitas modern lain di dunia.<sup>15</sup> Namun, lagi-lagi usahanya itu tidak berjalan mudah. Pendiriannya selalu mendapat tantangan melalui kritikan dan hujatan dari berbagai pihak.<sup>16</sup>

Bagi Muhammad ‘Abduh pendidikan merupakan bidang yang penting dimajukan, karena sangat menentukan progresifitas umat Islam masa depan. Maka dari itu, fokus pembaruan Muhammad ‘Abduh utamanya adalah dalam bidang ini. Meskipun banyak hujatan, ia tetap gigih memperjuangkan misinya ini. Hingga pada tahun 1881 M., karena kritik-kritik yang dilakukannya, ia mampu mendorong berdirinya Dewan Tinggi Departemen Pendidikan (*The Superior Council of the Departement of Edication*). Tujuan pendirian ini adalah untuk mengatur administrasi pendidikan umum, dan Muhammad ‘Abduh termasuk salah satu anggotanya.<sup>17</sup>

Setelah diangkat menjadi hakim (1891 M.), ia menguatkan kesungguhannya dalam membangun Universitas al-Azhar. Pada tanggal 15 Januari 1895 M. atas sarannya, dibentuklah Dewan al-Azhar yang anggotanya terdiri dari ulama-ulama empat madzhab:

---

<sup>15</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal. 226

<sup>16</sup>Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah...*, hal. 53

<sup>17</sup>Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: antara...*, hal. 59

Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dewan ini diketuai oleh Syekh Hasan al-Nawawi dan Muhammad 'Abduh menjadi anggota dewan wakil pemerintah. Meskipun hanya sebagai anggota, Muhammad 'Abduhlah yang menjadi jiwa penggerak dewan itu.<sup>18</sup>

Usaha lain yang dilakukan Muhammad 'Abduh dalam rangka memajukan al-Azhar adalah, memperbaiki administrasi terkait honorium untuk para ulama. Selain itu ia membangun gedung tersendiri untuk kantor administrasi. Ia juga mengangkat beberapa pihak untuk menjadi pembantu rektor. Untuk kemudahan para mahasiswa mengakses buku-buku, ia berusaha menata perpustakaan yang sebelumnya amburadul kemudian menjadi lebih rapi.<sup>19</sup>

Adapun di bidang pengajaran, Muhammad 'Abduh memperjuangkan perubahan cara pikir umat Islam. Pada waktu itu umat Islam Mesir masih banyak yang berpola pikir mitis, stagnan, dan fatalistik. Inilah yang menurutnya sebagai faktor utama penyebab kemunduran umat Islam seluruh dunia. Menurut Rif'at Syauqi Nawawi, tujuan hidup Muhammad 'Abduh adalah:

- 1) Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan paham (*ikhtilāf*), yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya.

---

<sup>18</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 34

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 34

2) Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik yang digunakan oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat-menyurat mereka.<sup>20</sup>

b. Bidang Politik

Sosok Jamaludin al-Afghani memang sangat berpengaruh dalam kehidupan Muhammad ‘Abduh. Adanya kesamaan visi antara guru dan murid tersebut menjadikan mereka berdua sebagai mentor perjuangan yang serasi. Bagi mereka, kemunduran umat Islam waktu itu sudah mencapai titik memprihatinkan. Imperialisme Barat terhadap Islam telah mengakar, sedangkan di Islam sendiri marak sikap pasrah terhadap keadaan (fatalisme) dan hidup terpecah-pecah. Inilah yang menjadi faktor utama terpuruknya umat Islam menurut Jamaludin al-Afghani. Maka dari itu, ia merasa terpanggil untuk membela umat Islam dari bidang politik. Ia memimpikan adanya kemerdekaan bagi seluruh umat Islam melalui pendekatan “Pan Islamisme”. Pendekatan ini berusaha menyatukan umat Islam agar bersama-sama saling membantu demi tercapainya kemerdekaan.<sup>21</sup>

Karena tertarik dengan ide-ide gurunya, Muhammad ‘Abduh sering turut serta dalam gerakan Jamaludin al-Afgani. Ide-ide gurunya itu sering disampaikan kepada para mahasiswa. Selain itu, saat mendapat kesempatan menjadi pemimpin redaksi majalah *al-waqā’i al-Mishryyah*, ia juga aktif menyuarakan hal-hal yang berkaitan dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 38

<sup>21</sup> Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal. 217

politik.<sup>22</sup> Nafas politik Muhammad ‘Abduh saat itu tidak berbeda dengan Jamaludin al-Afgani yaitu nasionalisme dan demokrasi. Namun, menyuarakan itu bagi mereka tidaklah mudah. Saat itu, penguasa Mesir sudah tidak merdeka sepenuhnya. Cakar imperialisme Inggris dan Perancis telah mencengkeram kuat pada Pemerintah Mesir melalui modal yang terlanjur dipinjaman negara. Kemudian, gerakan Muhammad ‘Abduh dan Jamaludin al-Afgani dinilai pemerintah berbahaya. Maka dari itu, pada tahun 1879 M. Muhammad ‘Abduh sempat dijadikan tahanan kota sedangkan Jamaludin al-Afgani diusir dari Mesir.<sup>23</sup>

Semenjak saat itu, kehidupan Muhammad ‘Abduh mulai tidak menentu. Terkadang ia dibela pemerintah, kadang diadili, dihukum, bahkan dibuang ke negara lain. Semuanya tergantung pada kepentingan politik penguasa. Ketika ia terlibat dalam pemberontakan Urabi Pasya (1882 M.), ‘Abduh sempat dijatuhi hukuman dengan dibuang keluar dari Mesir.<sup>24</sup> Dalam pembuangan ini ia malah mendapat kesempatan bertemu lagi dengan Jamaludin al-Afgani di Paris. Di sana ia bersepakat dengan gurunya itu membuat gerakan politik bawah tanah yang disebut dengan *al-urwah al-wusqa*. Tujuan dari gerakan ini adalah mengobarkan semangat umat Islam untuk menentang perluasan kolonialisme Barat di wilayah-wilayah muslim. Untuk menyukseskan

---

<sup>22</sup>Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi...*, hal. 13

<sup>23</sup>Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 28

<sup>24</sup>Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir*, penerjemah M. Alaika Salamullah Dkk, (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), hal. 394.

misi itu, dibuatlah media berupa majalah yang namanya sama, yaitu *al-urwah al-wutsqa*. Kehadiran majalah itu mampu menggemparkan dunia Islam dan Barat. Semangat revolusioner yang dituliskan Muhammad ‘Abduh bersumber pada ide Jamaludin al-Afgani, mampu memprovokasi umat Islam baik yang sudah dikuasai Barat maupun yang belum untuk berjuang menolak kolonialisme Barat. Namun, karena kekuasaan Barat, majalah ini hanya mampu terbit delapan belas kali saja, setelah itu dengan berbagai cara majalah itu diberhentikan.<sup>25</sup>

Pasca berhentinya majalah *al-Urwah al-Wutsqa*, Muhammad ‘Abduh dan Jamaludin al-Afgan berpisah. Muhammad ‘Abduh ke Beirut sedangkan gurunya ke Persia. Di Beirut Muhammad ‘Abduh tidak melakukan gerakan-gerakan politik yang bersifat radikal. Ia hanya mengajarkan saja ilmu politik yang didapatkannya dari Jamaludin al-Afgani kepada siapa saja yang mau belajar. Selain itu ia juga mengajarkan ilmu-ilmu lain yang merangsang pemikiran kritis para pemuda Islam.<sup>26</sup>

Sebenarnya, Muhammad ‘Abduh masih ingin kembali ke tanah airnya, Mesir. Ia menunggu-nunggu pencabutan hukumannya itu. Sejalan dengan itu, apa yang di rasakan oleh Muhammad ‘Abduh sama seperti yang di rasakan oleh teman-temannya dan juga berbagai pihak di Mesir. Mereka menginginkan Muhammad ‘Abduh kembali kenegarannya. Akhirnya karena desakan dari berbagai pihak, dan bahkan

---

<sup>25</sup>Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 30.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 31.

Lord Comer dari pihak Inggris pun juga turut serta. Maka penguasa mesir, Khedevi Taufiq memperbolehkan Muhammad ‘Abduh pulang. Akan tetapi, sesampainya di rumah ia langsung diberi jabatan, agar tidak memiliki waktu untuk mengajarkan politik kepada para mahasiswa. Awalnya ia diberi jabatan hakim (*qāḍī*), setelah itu diberi wewenang lagi sebagai mufti, dan yang terakhir menjadi anggota dewan legislatif Mesir. Meskipun waktu Muhammad ‘Abduh banyak tersita karena jabatan praktisnya, namun apa yang dikhawatirkan penguasa Mesir pun tetap terjadi. Melalui jabatan-jabatannya itu ia tetap berusaha melakukan pembenahan dan tetap bisa mendidik masyarakat menjadi demokratis melalui pendekatan permusyawaratan.<sup>27</sup>

Sosok Muhammad ‘Abduh dari awal memang mencerminkan seorang yang progresif. Mulai dari ketidaksukaannya dengan model pengajaran di tempat-tempat ia belajar. Kemudian ia ingin belajar segala mata kuliah yang menurut kebanyakan itu diharamkan. Usaha-usahanya dalam rangka memajukan pendidikan Mesir. Perjuangannya dalam membangun pemikiran kritis kepada umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan dari kaum imperialis Barat. Semua itu merupakan usaha untuk menciptakan kondisi umat Islam yang baru dan modern.

Karena kegigihannya dalam pembaruan ini, dikabarkan Muhammad ‘Abduh sampai tidak sempat melaksanakan ibadah Haji ke tanah Hijaz.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 36.

Hal ini bukan karena ia tidak memiliki keinginan ke sana, tetapi karena kesibukan dan faktor politik ia tidak bisa mengunjungi Baitullah dan Makam Rasulullah.<sup>28</sup> Akhirnya Muhammad ‘Abduh meninggal di Ikandariyah pada tanggal 11 Juli 1905 M. akibat menderita penyakit kanker hati.<sup>29</sup> Ia meninggalkan banyak karya diantaranya (1) *Al-Wāridat*, sebuah karya dalam bidang ilmu kalam dengan metode gaya tasawuf, (2) *Risālah fī Wahdah al-Wujūd*, (3) *Tārikh Ismāil Basya*, (4) *Falsafah al-Ijtimā’ wa al-Tarikh*, (5) *Hāsyiah ‘Aqāid al-Jalāl al-Dawani fī ‘Ilm al-Kalām*, (6) *Sarh Nahj al-Balaghah*, yaitu penjelasan atas buku karya Syarif Riḍā mengenai pidato, kata-kata hikmah, dan surat-surat Ali bin Thalib, (7) *Syarh Maqāmat Badi’ Zaman al-Hamadzani*, (8) *Syah al-Bahāir al-Nashiriyyah*, tentang ilmu mantiq, (9) *Nizām al-Tarbiyah wa al-Ta’lim bi Mishr*, (10) *Risālah al-Tauhīd*, (11) *Taqrīr Mahākīm al-Syariyyah*, (12) *Tafsīr Juz ‘Amma*, dan (13) *Tafsīr al-Manār*.<sup>30</sup>

## B. Biografi Rasyīd Riḍā (1865 M. - 1935 M.)

### 1. Sketsa Pendidikan Rasyīd riḍā

Muhammad Rasyīd Riḍā ibn ‘Ali Riḍā ibn Muhammad Syamsuddin ibn al-Sayyid Bahā’uddin ibn ayyid Manlan ‘Ali khalifah al-Bagdadi, lahir di Qalmon salah satu kota di Tharablis, Syam, tahun 1282 H./1865

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>30</sup> Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah...*, hal. 49

M. Ia termasuk keturunan Sayyidina Husein bin ‘Alī bin Abī Ṭālib r.a. yang memiliki darah keturunan Rasulullah Saw.<sup>31</sup>

Ayahnya, Syaikh Ahmad merupakan panutan umat dari berbagai golongan dan strata sosial. Oleh karena itu, majelisnya dipenuhi oleh berbagai kalangan ulama, budayawan, dan sastrawan. Pendidikan pertama Rasyīd Riḍā tidak lain adalah dari ayahnya tersebut. Ketika masih kecil, ia belajar di “Kuttāb” –sekarang kelas Taman Kanak-kanak-- yaitu tempat belajar baca, tulis dan dasar-dasar berhitung untuk anak-anak. Setelah itu, Rasyīd Riḍā belajar membaca al-Qur’an, khat, dan metematika kepada sekretaris kampung. Kemudian ia pindah ke *Madrasah al-Waḡāniyyah al-Islāmiyyah* di Tharabis. Disana ia bertemu dan berguru kepada Syekh Husain al-Jisr (w. 1909), seorang pemuka ulama Syam. Syekh Husain inilah yang memiliki peranan besar terhadap perkembangan intelektual Rasyīd Riḍā. Ia banyak belajar ilmu agama, bahasa dan filsafat kepadanya.

Guru-guru Rasyid Ridha selain Syakh Husain al-Jisr, diantaranya adalah Syakh Muhammad Nasabah, Syaikh Muhammad al-Qawiji, Syaikh ‘Abdul Ghani al-Rafi’, al-Ustadz Muhammad al-Husaini dan Syaikh Muhammad Kāmil al-Rafi’<sup>32</sup>

Rasyīd Riḍā begitu kuat dalam hal hafalan dan analisis. Kemampuannya dalam memahami segala persoalan sangat mengagumkan. Begitu juga dalam setiap diskusi pandangannya selalu

---

<sup>31</sup>Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: antara...*, hal. 61

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 62

menonjol. Inilah yang kemudian membawa ia pada pemikiran-pemikiran Islam yang cemerlang. Selanjutnya ia melanjutkan studinya hingga memperoleh ijazah *Alamiyah*. Tujuan utamanya dalam mencari Ilmu selama ini semata-mata hanya *taqarrub* kepada Allah, mengabdikan kepada agama dan bagi kepentingan Islam.<sup>33</sup>

Pada saat itu corak pendidikan Islam yang dominan di sekitar tempat belajar Rasyīd Riḍā adalah Islam kesufian. Arus dakwah gerakan tasawuf yang fatalistik masih gencar dilakukan, sehingga Rasyīd Riḍā sendiri sempat turut serta mempelajari Thariqah al-Naqshabandi serta mengikut praktik-praktik sufistiknya.<sup>34</sup>

Sebelum menjadi pengikut aliran Thariqah, Rasyīd Riḍā gemar belajar tentang hadis, namun, setelah belajar dari kitab *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* arah ketertarikannya berubah menjadi pelaku sufisme dengan menempuh jalan hidup meninggalkan keduniaan atau *zuhud*. Karena darah mudanya –kala itu umurnya masih di bawah 30 tahun--, dan didukung pemikiran kritis yang dimiliki, dalam mempraktikkan ajaran thariqah, ia tidak serta merta hanyut begitu saja. Ada semacam kegundahan dalam hati ketika melihat Islam yang meninggalkan keduniaan dalam satu sisi dan realitas kehebatan Barat yang mampu mengalahkan Islam dengan kecintaannya kepada dunia di sisi lain.

---

<sup>33</sup>Abdul Hamid, Dkk, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 236-237

<sup>34</sup>Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara...*, hal. 61

Kegundahan itu akhirnya terjawab setelah ia membaca majalah yang di terbitkan oleh Muhammad ‘Abduh dan Jamaluddin al-Afgani yaitu *al-Urwah al-Wusqa*. Majalah ini sangat menarik baginya, sehingga mampu merubah pandangan dunianya. Sebelumnya ia menekuni kehidupan zuhud dan setelah itu ia berusaha untuk menyingsingkan baju, berjuang mencerahkan umat agar bangkit dari keterpurukan.<sup>35</sup> Semenjak itu lah ia tertarik untuk belajar kepada Muhammad ‘Abduh dan Jamaluddin al-Afgani.

Menurut Fachrudin Faiz, Sebelum terpengaruh degan pemikiran Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad ‘Abduh, Rasyīd Riḍā sebelumnya sudah mengenal ide pembaruan dari al-Syekh Husain al-Jisr. Jadi, sebelum membaca majalah *al-Urwah al-Wutsqa*, memang Rasyīd Riḍā sudah mengenal ide pembaruan, namun karena pengaruh lingkungan yang fatalistik, pemikiran itu hanya sebatas gagasan kecil di benaknya. Baru setelah membaca majalah itu ia merasa mantab untuk beraksi atas ide pembaruan itu.

Sebenarnya, Rasyīd Riḍā sempat bertemu dengan Muhammad ‘Abduh ketika ia singgah di Beirut untuk beberapa hari sebelum memenuhi panggilan Jamaluddin al-Afgani ke Prancis. Namun pertemuan itu tidak memberikan kesan yang besar. Baru setelah terpengaruh dengan majalah *al-Urwah al-Wutsqa*, ia sangat bahagia mendengar kedatangan Muhammad ‘Abduh yang kedua. Ia aktif mengikuti diskusi-diskusi

---

<sup>35</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal. 313

dengan Muhammad ‘Abduh. Bahkan, ketika Muhammad ‘Abduh pulang ke Mesir, ia pun menyusul, dan di Mesir lah perjuangan pembaruan Rasyīd Riḍā dimulai bersama gurunya, Muhammad ‘Abduh.<sup>36</sup>

## 2. Perjuangan Pembaruan Rasyīd Riḍā

Sebelum mengenal pemikiran Jalaluddin al-Afgani dan Muhammad ‘Abduh, Rasyīd Riḍā merupakan seorang aktivis dakwah keliling di Qalmun dan desa-desa sekitarnya.<sup>37</sup> Meskipun yang didakwahkan pada saat itu masih tentang Islam yang bercorak fatalistik, namun minimal sebagai da’i ia tentunya memiliki pemikiran yang lebih aktif. Sehingga saja ia terbiasa untuk berpikir kritis disamping kekuatan jiwa perjuangan yang kuat.

Ketika di Mesir, Rasyīd Riḍā memperjuangkan pembaruan pada dua bidang yaitu, pendidikan dan politik.

### a. Bidang Pendidikan

Semenjak menjadi murid terdekat Muhammad ‘Abduh, Rasyīd Riḍā berperan sebagai penerjemah paham keagamaan yang dianut Muhammad ‘Abduh. Peran ini sangat menyenangkan baginya, karena ini membuatnya semakin dekat dengan yang dianggap olehnya sendiri guru yang agung.<sup>38</sup>

Salah satu aksi dari perannya sebagai penerjemah paham itu adalah ia menjadi pemimpin redaksi majalah *al-Manār*. Fungsi

---

<sup>36</sup>Abdul Hamid, Dkk, *Pemikiran...*, hal. 238

<sup>37</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal. 314

<sup>38</sup>Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir...*, hal. 397

majalah ini persis seperti *al-Urwah al-Wutsqa* yaitu sebagai corong pembaruan yang bersumber pada pemikiran Muhammad ‘Abduh. Hanya saja, ide pembaruan yang dimunculkan tidak banyak menyinggung masalah politik, majalah ini lebih mengedepankan ide pendidikan kepada umat Islam agar lepas dari belenggu taklid buta dan pengekoran terhadap Barat secara mentah-mentah.

Rasyīd Riḍā juga memberi saran kepada gurunya bahwa sudah saatnya gagasan-gagasan modern Islam di sebarluaskan secara langsung kepada masyarakat. Ia memotivasi agar gagasan itu diwujudkan dalam bentuk tafsir al-Qur’an supaya memiliki legitimasi yang lebih kuat, sehingga pengaruhnya di masyarakat juga kuat. Akhirnya Muhammad ‘Abduh mengiyakan saran muridnya itu. Ia menyampaikan tafsir kepada khalayak di masjid al-Azhar dan Rasyīd Riḍā selalu mencatatnya dan terkadang memberikan uraian berdasarkan pemikirannya sendiri. Catatan itu kemudian di terbitkan di majalah *al-Manār* setelah dikoreksi terlebih dahulu oleh Muhammad ‘Abduh.

Kajian tafsir di masjid al-Azhar berlangsung terus hingga Muhammad ‘Abduh meninggal 1905 M. Ketika itu, penafsiran yang disampaikan sampai pada surat al-Nisa [4]: 125.<sup>39</sup>

Majalah yang berisikan tafsir itu kemudian dikodifikasikan oleh Rasyīd Riḍā menjadi kitab tafsir . Ia menamai kitab tafsir itu

---

<sup>39</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal. 314

dengan *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm* tetapi juga sering disebut dengan kitab *Tafsīr al-manār*.<sup>40</sup> Meskipun respon dari khalayak belum begitu baik tentang tafsir ini,<sup>41</sup> namun semangat Rasyīd Riḍā tidak surut begitu saja. Ia berusaha melanjutkan misi yang dibangun bersama Muhammad 'Abduh dengan menyuarakan pembaruan dengan tafsir. Ia melanjutkan penafsiran hingga surat Yusuf [12]: 107. Dengan jujur ia juga mengungkapkan bagian mana yang ditafsirkan oleh Muhammad 'Abduh dan bagian mana yang ditafsirkan oleh Rasyīd Riḍā sendiri.<sup>42</sup>

#### b. Bidang Politik

Sepeninggal Muhammad 'Abduh, dinamika politik di Timur Tengah terasa semakin memanas. Terjadinya konflik antara Turki dengan Arab yang berujung pada pemberontakan syarif Husein kepada kerajaan Turki (1916 M.), menjadikan Rasyīd Riḍā merasa tertuntut untuk berkecimpung dalam penyelesaian masalah politik itu. Ia pun turut pergi ke Istanbul dalam rangka mempersatukan dua kelompok yang berseteru tersebut.<sup>43</sup>

Seiringan dengan itu, mulai tahun 1914 perpolitikan dunia sedang mengalami pertarungan hebat dengan ditandai pecahnya Perang Dunia I. Pecahnya perang ini tentu juga menuntut umat Islam

---

<sup>40</sup> Abdul Hamid, Dkk, *Pemikiran...*, hal. 243

<sup>41</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairus Salim, Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Waana, 1997), hal. 30

<sup>42</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus...*, hal. 37

<sup>43</sup> Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara...*, hal. 63

menentukan posisi politiknya. Maka dari itu fokus tulisan Rasyīd Riḍā pada saat itu mulai berubah ke arah politik. Ia sering membahas masalah khilafah Islamiyah, hubungan Turki-Arab, intervensi kolonial barat di Arab, dan Zionisme yang mengancam wilayah Arab dan Palestina khususnya.

Rasyīd Riḍā juga pernah menjabat sebagai ketua parlemen Suriah. Namun akhirnya ia harus meninggalkan jabatan itu ketika Perancis berhasil menduduki negeri itu. Terkait politik Islam, ialah penggagas utama adanya Konferensi Ulama se-Dunia tentang revitalisasi kekhalifahan Islam pasca runtuhnya kekhalifahan Usmani di Turki tahun 1924 M..<sup>44</sup>

Begitulah perjuangan Rasyīd Riḍā dalam bidang pendidikan dan politik. Ia merupakan sosok pembaharu yang pantang menyerah. Meskipun di usia tua kesehatannya sering terganggu ia tetap aktif berjuang, hingga ia wafat pada bulan Agustus 1935 M. sewaktu ia baru saja kembali mengantarkan Pangeran Su'ud ke kapal Suez.<sup>45</sup> Ia meninggalkan banyak karya ilmiah, diantaranya adaah: *Tarīkh al-Ustādz al-Imām*, *Nidā' li al-jins al-Latīf*, *Zikrā Maulīd al-Nabawi*, *Risālah Hujjah al-Islām al-Ghazālī*, *al-Sunnah wa al-Syi'ah*, *al-Wahdah al-Islamiyyah*, dan *Haqīqah Ribā*.

---

<sup>44</sup>Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh...*, hal. 315

<sup>45</sup>Abdul Hamid, Dkk, *Pemikiran...*, hal. 243

### C. Seputar Kitab *al-Manār*

Nama sebenarnya dari tafsir karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā ini adalah *Tafsīr al-Qur’an al-Hakīm*, namun lebih populer dengan *tafsīr al-Manār*. Bagi Muhammad ‘Abduh, al-Qur’an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Di dalamnya mengandung kumpulan dasar-dasar peradaban dan tuntunan masyarakat yang sesuai dengan kemaslahatan manusia.

Tafsir *al-Manār* merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan para peminat studi al-Qur’an. Terlebih para pengkaji tafsir modern, mereka banyak terinspirasi dari tafsir ini, baik dari segi substansi maupun metodologi. Adagium “biarkan al-Qur’an berbicara atas namanya sendiri” yang didengungkan oleh Muhammad ‘Abduh, merupakan simbol reformasi pendekatan penafsiran dari yang sebelumnya dipenuhi oleh kepentingan subjektifitas aliran atau madzhab Islam tertentu. Adagium inilah yang memikat para mufasir untuk mengikuti jejaknya.

Tafsir *al-Manār*, adalah sebuah tafsir yang terdiri dari 12 juz, dalam setiap juznya terdapat sekitar 500-700 halaman. Walaupun kitab ini begitu tebal, akan tetapi penafsiran dalam kitab ini hanya sampai pada Q.S. Yusuf, ayat 53 saja. Penafsiran dari awal sampai ayat 126 surat An-Nisa’ diambil dari pemikiran tafsir Muhammad ‘Abduh, sedangkan selebihnya dilakukan oleh Rasyīd Riḍā dengan mengikuti metode yang tidak jauh berbeda dengan Muhammad ‘Abduh.

Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya yang menakjubkan dan mengesankan, mengungkap makna ayat dengan mudah dan lugas, juga mengilustrasikan banyak problematika sosial dan menuntaskannya dengan perspektif al-Qur'an.

a. Latar belakang dan motif penulisan kitab

Dari pemaparan biografi di atas terlihatlah bahwa kitab ini disusun disaat umat Islam terbelenggu oleh penjajahan dan kemunduran. Muhamman 'Abduh, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, berpandangan bahwa kemunduran umat Islam tersebut dikarenakan umat telah berpaling dari petunjuk al-Qur'an. Untuk kembali memperoleh kejayaan, kepemimpinan dan kehormatan hidup jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada petunjuk al-Qur'an dan berpegang teguh padanya. Adapun untuk mengambil petunjuk al-Qur'an tersebut menurut 'Abduh diperlukan penafsiran.<sup>46</sup>

Agaknya, atas dasar itulah Muhammad 'Abduh langsung menerima ajakan Rasyīd Riḍā untuk menuliskan pemahamannya terhadap al-Qur'an pada majalah *al-Manār*. Disamping itu, bertemunya semangat pembaruan kedua tokoh tersebut tentu juga memiliki pengaruh tersendiri.

Dalam penafsirannya, nampak Muhammad 'Abduh ingin menyajikan nuansa tafsir yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum Muhammad 'Abduh, kebanyakan tafsir di buat hanya untuk kepentingan

---

<sup>46</sup>M. Quraysh Shihab, dalam pengantar buku, Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh..*, hal. xiv

akademik. Tafsir dituliskan oleh ulama untuk ulama' lain.<sup>47</sup> Kecenderungan akademik ini juga berpengaruh kepada pendistorsian orientasi tafsir. Tafsir yang menurut Muhammad 'Abduh seharusnya menjadi petunjuk bagi semua manusia (*hudan linnās*) dengan kecenderungan itu tafsir hanya menjadi konsumsi para kaum intelektual saja. Ini ditandai dengan adanya corak tafsir menurut keilmuan tertentu seperti corak tafsir fiqhi, falsafati, dan sebagainya.<sup>48</sup> Selain itu, di dalam kitab-kitab tafsir klasik kebanyakan hanya berusaha memunculkan perdebatan antara para mufasir sebelumnya saja, tanpa ada penjelasan yang itu bisa mencerahkan umat. Penafsiran secara bahasa juga hanya berkuat pada teknis kebahasaan tanpa interpretasi yang lebih mendalam.<sup>49</sup> Menurut M. Quraish Shihab, 'Abduh berusaha menyajikan ajaran-ajaran dasar Islam dalam suatu kerangka intelektual yang dapat diterima oleh pemikiran modern. Hal ini dikarenakan menurutnya, pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman yang benar dan sempurna.<sup>50</sup>

b. Metode penulisan

Al-Farmawi menjelaskan bahwa ada empat bentuk metode tafsir yaitu: *ijmāli*, *tahlili*, *muqarān* dan *mawḍū'i*. Secara etimologis *ijmāli* dapat diartikan penafsiran secara global, *tahlili* diartikan tafsir secara analitis, *muqarān* adalah tafsir perbandingan, dan *mawḍū'i* berarti tafsir tematik.

---

<sup>47</sup>J.J.G. Jansen, *Diskursus...*, hal. 27

<sup>48</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 101

<sup>49</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir, dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 159

<sup>50</sup>M.Quraysh Shihab, dalam pengantar buku, Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. xiv

Dalam kitab *Tafsir al-Manār*, ayat-ayat al-Qur'an diuraikan dengan menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat dengan penjelasan kosakata dan lafal yang diikuti dengan penjabaran arti ayat di belakangnya. Runtutan penafsiran yang digunakan tafsir ini adalah sebagaimana tartib pada mushaf *Usmani* yaitu dari Q.S. al-Fatihah runtut sampai Q.S. Yusuf ayat 53. Dari ciri-ciri itu, tafsir ini bisa dikatakan menggunakan metode *tahlili* (analitis). Dalam definisi yang sederhana *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>51</sup>

Karena metode yang digunakan adalah analisis, maka didalam tafsir tahlili selalu ada corak tertentu. Adapun corak dari tafsir ini adalah *al-adab al-ijtima'i*, yaitu tafsir yang menggunakan kebahasaan dan analisisnya berkaitan dengan problematika sosial kemasyarakatan.<sup>52</sup>

#### c. Sumber dan Pendekatan penafsiran

Maksud dari sumber penafsiran adalah rujukan-rujukan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan. Tentunya ada banyak yang bisa digunakan sebagai sumber tafsir. Dalam hal ini Yuhdi Munadi menjelaskan sedikitnya tiga sumber yaitu wahyu (ayat lain dan hadis/*bi al-ma'tsur*), akal (*ra'yi*) dan isra'iliyat (dari bible).<sup>53</sup> Adapun pendekatan

---

<sup>51</sup>Samsul Bahri, "*Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir*", dalam buku M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 41.

<sup>52</sup>Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 42-45.

<sup>53</sup>Yuhdi Munadi, "*Sumber-sumber Tafsir*", dalam buku, Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi..*, hal. 94

penafsiran adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>54</sup>

Dalam penafsirannya, Muhammad 'Abduh cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional,<sup>55</sup> yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>56</sup> Selain itu, penjelasan di dalam tafsir *al-Manār* sering membahas makna kata dan kaitannya dengan kebahasaan, untuk pemaknaan ini sering juga merujuk pada tafsir klasik yang bersifat redaksional, yaitu Tafsir Jalalain.

Dari itu jelaslah bahwa Muhammad 'Abduh lebih mengutamakan rasionalitas penafsiran. Hal ini -sebagaimana pandangan Quraish Shihab- sesuai dengan sifat-sifat utama kepribadiannya, antara lain cerdas, pandai dan aktif berbicara. Dalam banyak hal, ulama yang pandangan atau wawasan teologisnya dapat dikatakan sejajar dengan teologi rasional Mu'tazilah ini telah menafsirkan al-Quran dengan pendekatan takwil. Penakwilannya didasarkan pada prinsip kebebasan akal. Hal ini merupakan pengaruh dari kaum Mu'tazilah, kaum rasional Islam yang terkenal dengan kebebasan akalnya.<sup>57</sup> Dengan demikian, sumber utama yang digunakan oleh Muhammad 'Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an adalah ra'yi.

---

<sup>54</sup>Fajrul Munawir, "*Pendekatan Kajian Tafsir*", dalam buku, M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi...*, hal.140

<sup>55</sup>Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementran Agama RI, 2012), hal. 44

<sup>56</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, hal. 100

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. xiv.

Ada sedikit perbedaan antara Muhammad ‘Abduh dengan Rasyīd Riḍā terkait sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran. Dalam kaitan tersebut, Rasyīd Riḍā lebih memperkaya riwayat-riwayat, yaitu: *Pertama*, tergantung pada riwayat dari Nabi Saw; dan *Kedua*, banyak menukil pemikiran para mufassir lain. Hal ini dilakukan Rasyīd Riḍā, karena ia menilai bahwa Syekh Muhammad ‘Abduh setiap kali dihadapkan dengan masalah selalu mengikuti kata pikiran dan hatinya saja, serta sesuai dengan apa yang beliau baca dan renungkan dalam al-Qur’an.

Munculnya unsur *al ma’tsur* tersebut dinilai karena Rasyīd Riḍā telah terpengaruh oleh Ibnu Katsir. Rasyīd Riḍā banyak mengetahui tentang *rijāl al-hadīṣ* sehingga ia berbeda dengan gurunya yang kadang-kadang menolak hadis meskipun sahih hanya karena tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Kendati demikian, pengaruh Ibn Katsir yang banyak menggunakan hadis dalam penafsirannya tidak seluruhnya tampak pada Rasyīd Riḍā, terutama dalam menghadapi ayat-ayat yang membahas masalah mukjizat nubuwah, sebab ia lebih banyak melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sejarah dan menimbulkan problem ilmiah dan logika, atau ia juga dapat membantahnya dengan mengajukan dan menjelaskan ayat lain. Tapi bila al-Qur’an menjelaskan secara tegas bahwa mukjizat tertentu ada pada seorang nabi, maka ia dapat menerima sepenuhnya.

Melihat dari semangat Muhammad ‘Abduh juga Rasyīd Riḍā dalam menggunakan akal, dan membebaskan diri dari kungkungan madzhab tertentu, juga usahanya dalam membawa tafsir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, ini menjadikan produk penafsirannya tidak bercorak sektarian. Penjelasan yang diuraikan di dalamnya juga tidak terkungkung dalam aspek tertentu saja. Untuk itu, pendekatan yang digunakan oleh kedua mufasir ini adalah pendekatan komprehensif yaitu pendekatan yang membahas objek penelitian tidak terbatas pada satu atau beberapa aspek tertentu saja, akan tetapi secara menyeluruh.<sup>58</sup>

d. Corak penafsiran

Dalam tafsir yang menerapkan metode *tahlili*, mufasir berusaha untuk menganalisis serta bereksplorasi untuk menemukan makna dari ayat yang dikajinya. Menurut Samsul Bahri, pada saat itulah subjektifitas mufasir sangat berpengaruh. Sehingga dominasi keilmuan, pengalaman, aliran madzhab, dan keyakinan mufasir akan meliputi kecenderungan produk penafsiran. Kecenderungan ini kemudian sering disebut dengan corak penafsiran. Ada banyak corak penafsiran misalnya, corak *tafsīr bi al ma’sūr*, yaitu tipe tafsir yang dalam eksplorasinya menggunakan ayat lain, hadits, pendapat sahabat maupun tabi’in. Ada lagi corak *tafsīr bi al ra’yi* yaitu tafsir yang analisisnya didominasi oleh akal. Selain itu ada,

---

<sup>58</sup>Fajrul Munawir, “Pendekatan Kajian Tafsir”, dalam buku, M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi..*, hal. 140

*tafsir al-sūfi, tafsir al-fiqhi, tafsir falsafi, tafsir al-ilmi, dan tafsir al-adābi al-ijtimā'i.*<sup>59</sup>

Sedikit sudah disinggung sebelumnya bahwa *al-Manār* adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan. Ciri-ciri corak penafsiran seperti ini ialah menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur'an –yakni membawa petunjuk dalam kehidupan-, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Istilah lain yang lebih populer untuk menyebut corak ini adalah *adābi ijtimā'i*. Corak ini, sebelumnya tidak dikembangkan dalam kajian Tafsir. Para ulama mengatakan bahwa Muhammad 'Abduh lah peletak dasar dari corak tafsir itu dan kemudian baru dikembangkan lagi oleh para mufasir setelahnya.<sup>60</sup>

Meskipun sepeninggal Muhammad 'Abduh, Rasyīd Riḍā menuangkan sumber *bi al ma'tsur* dalam kitab *Tafsīr al-Manār*, namun sumber ini hanya berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pembahasan kepada sosial kemasyarakatan sehingga tidak mengurangi corak *adābi ijtimā'i*. Ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri corak *adābi ijtimā'i*

---

<sup>59</sup>Samsul Bahri, “*Konsep-konsep Dasar Metodologi Tafsir*”, dalam buku M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi...*, hal. 42

<sup>60</sup>Saifullah, *Nuansa Inklusif...*, hal. 52

Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā. Selengkapnya akan peneliti jelaskan di sub bab selanjutnya.

#### **D. Ciri-ciri Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyīd Riḍā.**

Bagaimanapun, antara satu orang dengan orang lain pasti memiliki perbedaan tertentu. Begitu juga dengan Muhammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā, meskipun mereka memiliki hubungan yang sangat dekat –yaitu sebagai guru dan murid--, tetapi tetap memiliki perbedaan-perbedaan. Dalam menafsirkan al-Qur’an, ada beberapa hal yang berbeda antara mereka. Adapun ciri yang menonjol dan khas yang terungkap dalam penafsiran Muhammad ‘Abduh yaitu:

- a. Memandang setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Dari pandangan ini, ‘Abduh menjalin hubungan yang serasi antara satu ayat dengan ayat lain, dalam satu surah. Menurut ‘Abduh, pengertian satu kata atau kalimat harus berkaitan erat dengan tujuan surah tadi secara keseluruhan.
- b. Ayat al-Quran bersifat umum. Ciri ini berintikan pandangan bahwa petunjuk ayat-ayat al-Qur’an berkesinambungan, tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak pula ditujukan kepada orang-orang tertentu.
- c. Al-Qur’an adalah sumber Aqidah dan Hukum. Dalam hal ini, ‘Abduh menginginkan al-Qur’an menjadi sumber sandaran segala madzhab dan pandangan keagamaan; bukannya madzhab tersebut dijadikan sebagai

pokok dan al-Qur'an dijadikan pendukung untuk madzhab-madzhab tersebut.

- d. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. 'Abduh, berdasarkan pandangan dan keyakinannya bahwa wahyu dan akal tidak akan bertentangan, menggunakan akal secara luas untuk memahami (menafsirkan) ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran-penafsirannya menyangkut ayat akidah dan syari'ah mencerminkan ciri ini.
- e. Menentang dan memberantas taqlid. Muhammad 'Abduh berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk membuktikan bahwa al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu walaupun pendapat-pendapat tersebut dikemukakan oleh orang-orang yang seyogyanya paling dihormati dan dipercaya, tanpa mengetahui hujjah-hujjah yang menggunakan pendapat tersebut.
- f. Tidak memerinci persoalan-persoalan yang disinggung secara *mubhām* (tidak jelas) atau sepintas lalu oleh al-Qur'an. Dalam memerinci persoalan yang hanya disinggung sepintas seperti 'sapi' dalam al-Baqarah 67, 'Abduh tidak menempuh cara-cara seperti para mufassir sebelumnya, karena ia berpendapat bahwa tujuan utama dari diuraikannya ayat-ayat yang menyinggung hal-hal seperti itu dapat dicapai tanpa harus memerinci dan menjelaskan arti lafal/redaksi-redaksi tersebut.
- g. Sangat kritis dalam menerima hadis-hadis Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan menolak Israiliyat. Muhammad 'Abduh sangat berhati-hati

dalam menerima pendapat-pendapat sahabat, apalagi jika pendapat sahabat itu berbeda satu dengan yang lain.

- h. Mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan penelitian dan penalaran ilmiah, termasuk menggunakan metode ilmiah dan juga mempertimbangkan hasil temuan ilmu pengetahuan terkini.<sup>61</sup>

Pada awalnya, ciri-ciri tersebut juga sama dengan ciri-ciri penafsiran Rasyīd Riḍā. Akan tetapi setelah Muhammad 'Abduh wafat, Rasyīd Riḍā mulai memudar dari metode penafsiran gurunya. Hal ini dikarenakan dia adalah wartawan yang banyak berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda-beda asal dan tingkat kehidupannya melalui majalah yang dipimpinnya. Selain itu juga dikarenakan latar belakang keilmuan mereka yang berbeda.

Sedangkan beberapa hal yang membedakan antara penafsiran Muhammad 'Abduh dengan Rasyīd Riḍā setelah Riḍā menulis *al-Manār* atas usahanya sendiri adalah:

- a. Keluasan Pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis Nabi.
- b. Penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem yang berkembang.

---

<sup>61</sup>Rachmat Syafe'ci, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 259-269

- c. Keluasan pembahasan tentang arti *mufradāt* (kosakata), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.<sup>62</sup>

Selain berbeda dalam hal tersebut di atas, menurut Rachmat Syafe'ei juga ada perbedaan keyakinan teologi. Muhammad 'Abduh teologinya cenderung kepada Mu'tazilah yang bebas menggunakan akal. Sedangkan Rasyīd Riḍā cenderung mengikuti teologi salaf terutama pola teologi Ibn Taimiyah dan Ibn Hanbal.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 258

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 258